

Amerika Serikat, Terorisme dan Dunia

Beginda Pakpahan

LL

Pasca peristiwa kelabu 11 September 2001, serangan terorisme di Amerika Serikat (New York dan Washington), situasi dunia telah berubah sebagai titik balik dari hubungan internasional. Titik balik dari hubungan yang biasanya diidentifikasi dengan blok-blok yang saling berkonfrontasi, menjadi sulit untuk diidentifikasi. Terorisme menjadi pusat kutukan dan musuh bersama dari seluruh negara dan bangsa di dunia. Teroris merupakan pendatang / aktor baru hubungan internasional yang tidak nyata atau bayangan. Dunia menghadapi rencana ancaman dan pelaksanaan teroris global dan Amerika Serikat sebagai sasaran perdana dari aksi teroris global sebagai tanda eksisnya kelompok itu. Amerika Serikat melakukan peningkatan lebih ekstra dalam pertahanan dalam negeri dari biasanya. Hal ini merupakan ancaman kepada kebebasan dan demokrasi yang telah diyakini atau ditetapkan.

Amerika Serikat berkewajiban mempertahankan diri dan melakukan konsolidasi ke dalam dalam melawan terorisme internasional. Dengan memberdayakan semua sumber daya yang dimilikinya, Amerika Serikat menciptakan opini masyarakat internasional secara cepat. Opini masyarakat internasional memiliki pengaruh yang signifikan dalam kebijakan luar negeri suatu pemerintahan. K.J Holsti mengungkapkan bahwa "opini masyarakat internasional diartikan sebagai ungkapan yang bersifat spontan dan sekaligus sebagai ungkapan yang direncanakan yang sering dikomunikasikan melalui saluran propaganda, maka opini tersebut akan relatif untuk mengendalikan kebijakan pemerintah. Juga opini tersebut dapat menggambarkan kesepakatan umum masyarakat internasional". (1992: 558).

Opini internasional yang terbentuk akibat pengaruh negara super power Amerika Serikat untuk membuat terorisme itu sebagai ancaman global yang harus segera direspon seluruh dunia dengan inisiatif dan implementasinya. Sebelum menganalisis lebih jauh ada kemungkinan atau ungkapan latar belakang terjadinya terorisme karena separatisme di suatu negara, perbedaan atau gap antara negara maju dan terbelakang.

Dalam kampanye anti-terorisme terbentuk koalisi bersama yang dalam kenyataannya Amerika Serikat sebagai motor utama langsung melakukan penyerangan atau perang dengan membunuh Afghanistan yang ditetapkan sebagai negara

pelindung dan aman bagi teroris internasional. Pemerintah Taliban yang pada saat itu menguasai Afghanistan mengizinkan negaranya sebagai markas besar jaringan teroris global Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden sesuai dengan penetapan Amerika Serikat dalam bersikap.

Sikap Amerika Serikat cukup kontroversial tentang serangannya ke negara Asia Tengah itu. anggota koalisi internasional semuanya setuju tentang penyerangan itu tetapi ada kelompok tertentu yang ingin membelokkan isu itu sebagai serangan kepada Islam. Hal ini dapat dihubungkan dengan fenomena ini suatu refleksi atau ekspresi dari sebuah ideologi atau agama ?

Tujuan terorisme adalah makhluk hidup khususnya manusia dan korban dari kegiatannya selalu orang-orang yang tidak bersalah dan tidak mengetahui apa-apa. Dalam melakukan justifikasi tentang terorisme tidak ada hubungannya dengan ideologi dan agama. Lebih lanjut, tidak ada agama yang mengajarkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme. Terorisme Islam atau terorisme Kristen pada dasarnya tidak ada. Bila dipilah dalam melihat, tidak menutup kemungkinan terorisme digunakan untuk memprovokasi melalui ide-ide politik, prinsip-prinsip dasar agama dengan berusaha keras menarik pengikut setia untuk kegiatannya. Hal ini perlu dicermati secara seksama bahwa teroris akan melakukan manuver-manuver dan menggunakan hal-hal tersebut sebagai penutup muka mereka.

Substansi terorisme adalah melakukan tindakan mengacaukan masyarakat madani, pertarungan antara masyarakat madani yang demokratis dengan kelompok-kelompok yang tidak ingin suasana itu tercipta. Definisi terorisme sendiri masih abstrak dan bayangan, begitu juga perang bertarung melawan terorisme bukan merupakan prioritas satu negara tertentu, tetapi seluruh negara yang melawan keniscayaan "para pembela hak-hak tertindas" bayangan itu.

Hal di atas diperkuat oleh resolusi 1373 Dewan Keamanan PBB 2001 yang disahkan tanggal 28 September 2001, yang pada intinya peran PBB dalam upaya memberantas terorisme internasional yang jelas-jelas mengancam keamanan dan perdamaian internasional (Kompas, 17 Februari 2002). Marty Nata Legawa, Pejabat Senior Departemen Luar Negeri RI berasumsi dasar tentang terorisme yaitu tindakan untuk mencapai cita-cita politik yang dibungkus dalam kekerasan guna menciptakan teror dan memakan korban rakyat sipil tidak berdosa. Pengamat CSIS Kusnanto Anggoro berpendapat secara tradisional terorisme merupakan kegiatan untuk menciptakan kekhawatiran dan ketakutan dengan tujuan pokok mengubah kebijaksanaan. (Kompas, 17 Februari 2002).

Dengan bersifat luasnya definisi teroris dapat membuat Amerika Serikat akan bertindak meluas dan tak terkontrol. Amerika Serikat sebagai pemimpin atau pelopor perang melawan terorisme melalui koalisi anti-terorisme. Pemerintah Amerika Serikat

mengajukan RUU yang disebut *No Safe Harbor Act* kepada legislatifnya yang berharap dapat menjatuhkan sanksi ekonomi kepada negara-negara yang dipandang kurang serius dalam memerangi terorisme internasional atau negara-negara yang secara sengaja melindungi terorisme. Perluasan perang melawan terorisme ini lebih ditujukan kepada negara-negara yang diberi tanda sebagai *axis of evil* atau poros kejahatan (Iran, Irak dan Korea Utara) sesuai dengan laporan Presiden Bush kepada Kongres Amerika Serikat pada Januari 2002 lalu. Dasar pendapat tersebut yaitu penciptaan senjata pemusnah massa oleh negara-negara yang dicurigai sehingga dapat mengancam stabilitas perdamaian dunia.

Tindakan itu mengancam koalisi anti-terorisme internasional yang sebelumnya solid terbentuk. Perkembangan koalisi itu dapat memburuk yang pada permulaannya memiliki komitmen pada kehidupan masyarakat madani yang damai, aman dan demokratis.

Perang ini merupakan fenomena global yang berskala global pula, dengan merencanakan dan melaksanakan penyelesaian yang berkesinambungan. Melakukan aksi-aksi dalam bingkai kerja yang tidak hanya dengan aksi militer tetapi diikutsertakan juga aksi politik secara bertahap. Penyelesaian krisis-krisis lokal dan memulai menyelesaikan masalah-masalah sosial, ekonomi seperti kemiskinan, kelaparan dan lainnya pada negara-negara tertinggal yang merupakan lahan subur bagi berkembangnya terorisme.

Kerjasama dan interaksi antara negara-negara di dunia termasuk Amerika Serikat sebagai negara super power perlu dipelihara atau ditingkatkan dengan pelaksanaan konkret. Jika ada negara yang menjadi korban terorisme maka seluruh negara akan membantu secara sosial, ekonomi dan politik. Hal itu dilakukan dalam menemani maupun mengontrol Amerika Serikat dalam melakukan perang global supaya tidak hanya satu power yang mendominasi kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan tetapi melalui forum internasional bersama, yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Dengan merumuskan definisi terorisme internasional yang jelas dan tepat akan membantu banyak dalam mensukseskan perang melawan terorisme. PBB memiliki peranan penting dalam partisipasi aktifnya dengan menentukan definisi itu dan menggantikan posisi Amerika Serikat dalam koalisi internasional tersebut. PBB memiliki legitimasi lebih luas dan kemampuan untuk bersikap netral dan jernih dalam menyelesaikan masalah ini. Keikutsertaan Amerika Serikat sebagai super power dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tantangan global yang perlu direpson secara cepat, tepat dan baik. Selain peran militer Amerika Serikat beserta koalisi internasional perlu melakukan perjuangan melawan kemiskinan dan kelaparan di seluruh dunia. Dengan perbedaan jelas antara terorisme dengan agama yang biasa digunakan oleh teroris untuk menarik simpati luas dari kelompok-kelompok tertentu yang jelas

ingin memecah belah dunia dengan isu dihembuskan dan aksi jahat mereka.

Dalam menciptakan perdamaian dunia banyak menghadapi hambatan-hambatan Rivhard Nixon menulis catatan ketika rapat dengan Brezhnev di Crimea tahun 1974. "Peace is like a delicate plant. It has to be constantly tended and nurtured if it is to survive: if we negled it, it will wither and die" (1984: 106). "Perdamaian seperti tanaman lembut. Perdamaian secara kontan harus dipelihara dan diasuh jika ingin bertahan: jika kita lalai dan tidak memperhatikan, perdamaian akan layu dan mati".

Bersama menciptakan perdamaian dunia seluruh bangsa termasuk Amerika Serikat melalui PBB termotivasi dalam memelihara dan mengasuh secara tetap mengedepankan perdamaian meskipun teroris berusaha berusaha mengancam dan menggoyangnya.

Daftar Pustaka

Holsti. K.J. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*. Alih bahasa Wawan. Bandung: Bina Cipta, 1992.

Kompas, 10 Februari 2002.

_____, 12 Februari 2002.

_____, 17 Februari 2002.

Nixon, Richard. *Real Peace*. London: Sidgwick and Jackson, 1984.

